

ANALISIS OPTIMALISASI PENGGUNAAN ALAT KESELAMATAN KERJA DALAM PROSES BONGKAR MUAT BARANG DI 3 PELABUHAN INDONESIA

Oktovianus Cristian Karubaba
Politeknik Pelayaran Sorong
Email:kodim. karubaba@gmail.com

Kata kunci:

Keselamatan Kerja,
Bongkar Muat,
Pelabuhan, Alat
Keselamatan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali implementasi, dampak, dan upaya penggunaan alat keselamatan kerja terhadap tenaga bongkar muat di pelabuhan. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi pelaksanaan keselamatan kerja pada proses bongkar muat barang di tiga pelabuhan Indonesia. Data yang digunakan berupa observasi, wawancara, analisis dokumen. Teknik analisis data yang diterapkan oleh peneliti adalah Fishbone Analysis untuk mengetahui faktor dari kurangnya optimalisasi penggunaan alat keselamatan kerja pada proses bongkar muat barang di Pelabuhan. Hasil analisis menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tidak optimalnya penggunaan alat keselamatan kerja yaitu faktor manusia seperti tidak adanya kesadaran penggunaan alat keselamatan, faktor alat yaitu tidak terpasangnya beberapa aturan penggunaan alat pada beberapa Pelabuhan, faktor aturan yang tidak memberikan sanksi berat kepada tenaga yang tidak menggunakan alat keselamatan, dan faktor lingkungan yaitu cuaca panas yang menyebabkan pekerja merasa tidak nyaman dalam penggunaan alat keselamatan kerja. Temuan ini memberikan landasan bagi perbaikan kebijakan dan implementasi tindakan preventif guna mendukung keselamatan dan kesejahteraan tenaga kerja di sektor bongkar muat pelabuhan.

ABSTRACT

This study aims to explore the implementation, impact, and efforts to use work safety equipment for loading and unloading workers at ports. Using qualitative descriptive research methods, this study identified the implementation of work safety in the loading and unloading process of goods in three Indonesian ports. The data used are observations, interviews, document analysis. The data analysis technique applied by researchers is Fishbone Analysis to determine the factors of the lack of optimization of the use of work safety equipment in the loading and unloading process of goods at the port. The results of the analysis stated that there are several factors that cause the non-optimal use of work safety equipment, namely human factors such as the absence of awareness of the use of safety equipment, tool factors that are not installed some rules for the use of equipment at several ports, regulatory factors that do not provide severe sanctions to personnel who do not use safety equipment, and environmental factors, namely hot weather that causes workers to feel uncomfortable in use of safety equipment. These findings provide a foundation for policy improvement and implementation of preventive measures to support the safety and welfare of workers in the port loading and unloading sector.

Keywords :

Work safety,
unloading load,
port, safety tools



PENDAHULUAN

Dengan berkembangnya teknologi dan pesatnya perkembangan di dunia pelayaran, perusahaan-perusahaan semakin banyak menggunakan jasa transportasi darat, udara, dan khususnya transportasi laut (Hermawan, 2020). Seiring dengan fakta tersebut, aktivitas di pelabuhan semakin meningkat, terutama dalam proses bongkar muat barang dari kapal ke dermaga (stevedoring), bongkar muat barang dari dermaga ke kapal (cargodoring), atau perpindahan barang dari dermaga pelabuhan ke gudang (receiving atau delivery) (Maulana, 2019). Untuk mendukung kelancaran dan kelancaran proses bongkar muat, tenaga kerja bongkar muat menjadi elemen krusial (Lasse, 2015). Hal ini diakui sebagai faktor penunjang utama dalam aktivitas tersebut, sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 25 Tahun 2002 yang menyebutkan bahwa tenaga kerja bongkar muat adalah semua tenaga kerja yang terdaftar pada pelabuhan setempat yang melakukan pekerjaan bongkar muat di pelabuhan.

Penerapan keselamatan kerja menjadi dasar hukum yang relevan, diatur oleh Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang kesehatan, dan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Keselamatan kerja dianggap sebagai faktor krusial yang harus dipenuhi agar tenaga kerja dapat bekerja dengan aman dan maksimal sesuai dengan tugasnya. Sikap hati-hati dan tidak ceroboh dalam bertindak merupakan kunci untuk mencegah potensi bahaya dan membuat pihak lain merasa aman (Paikah, 2019).

Meskipun regulasi tersebut telah ditetapkan, kenyataannya masih banyak tenaga kerja yang bekerja hanya untuk memenuhi kewajiban sesuai tanggung jawabnya, tanpa memiliki kepedulian terhadap keselamatan orang lain, lingkungan sekitar, bahkan diri sendiri. Tingkat penggunaan alat keselamatan menjadi faktor penentu dalam tingkat keselamatan kerja. Siringoringo (2021) menekankan pentingnya proses keperawatan dalam mengatasi masalah kesehatan, yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keselamatan di tempat kerja. Mahdiyah (2020) membahas peran analisis bahaya dalam mengidentifikasi potensi risiko, sementara Wicaksono (2018) menyoroti dampak kepuasan kerja terhadap praktik keselamatan. Terakhir, Wiguna (2023) menggarisbawahi perlunya pendekatan yang seimbang terhadap hak pekerja dan tanggung jawab pemberi kerja, yang dapat berkontribusi pada lingkungan kerja yang lebih aman.

Pentingnya penggunaan alat keselamatan dalam proses bongkar muat diakui sebagai langkah yang sangat dibutuhkan (Paikah, 2019). Alat keselamatan kerja tidak hanya menjadi perlindungan diri terhadap risiko kecelakaan kerja, tetapi juga sebagai komitmen untuk menjaga keamanan bersama. Seiring dengan pertumbuhan teknologi dan ekonomi, aktivitas bongkar muat di pelabuhan semakin meningkat pesat (Hermawan, 2020). Proses ini melibatkan berbagai risiko dan bahaya, dan oleh karena itu, penggunaan alat keselamatan menjadi suatu aspek yang krusial. Dalam penelitian ini, kami akan membandingkan bagaimana tiga pelabuhan yang berbeda menangani aspek keselamatan kerja dalam proses bongkar muat.

Meskipun keselamatan kerja di pelabuhan diakui sebagai hal yang penting, pemahaman yang konsisten tentang implementasi kebijakan keselamatan kerja masih menjadi tantangan. Setiap pelabuhan mungkin memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengelola aspek ini, yang menciptakan kesenjangan dalam penerapan optimalnya. Penelitian mendalam tentang optimalisasi penggunaan alat keselamatan kerja saat proses bongkar muat barang di tiga pelabuhan Indonesia akan memberikan wawasan kritis tentang perbedaan praktik keselamatan di setiap tempat. Analisis ini tidak hanya menyoroti potensi masalah dalam penggunaan alat keselamatan tetapi juga memberikan landasan untuk meningkatkan praktik keselamatan di industri bongkar muat. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi optimalisasi alat keselamatan, pelabuhan dapat mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan mengimplementasikan langkah-langkah korektif untuk mencapai standar keselamatan yang lebih

tinggi secara keseluruhan.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan suatu bentuk penulisan yang memaparkan, menguraikan, dan menjelaskan suatu objek sebagaimana adanya pada waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, serta keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung, dengan menyajikan apa yang terjadi, melakukan pengamatan terhadap permasalahan, dan kemudian menguraikan secara terperinci serta menganalisis penyebab dan solusi dari masalah tersebut. Objek pada penelitian ini adalah tiga Pelabuhan yang ada di Indonesia bagian Timur. Dari tiga Pelabuhan, terdapat 3 orang pekerja yang terdiri dari 1 orang senior officer, 1 orang manager operasional Pelabuhan, dan 1 orang pekerja Pelabuhan yang bersedia di wawancarai dan dimintai keterangan. Nama Pelabuhan dan nama partisipan akan menggunakan nama samaran untuk menjaga kode etik penelitian.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan metode kepustakaan. Menurut Sarwono (2008:239), prinsip pokok teknik analisis adalah mengolah dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan memiliki makna.

Teknik analisis data yang diterapkan oleh peneliti adalah analisis Fishbone. Analisis Fishbone adalah suatu teknik analisis data dengan menggunakan diagram tulang ikan yang menunjukkan dampak atau akibat dari suatu permasalahan beserta berbagai penyebabnya. Dalam hal ini, efek atau akibat direpresentasikan sebagai moncong kepala ikan, sedangkan tulang ikan diisi dengan sebab-sebab sesuai dengan pendekatan permasalahannya.

Dengan menggabungkan metode deskriptif kualitatif, analisis Fishbone, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana tiga pelabuhan berbeda menangani aspek keselamatan kerja dalam proses bongkar muat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor permasalahan yang mungkin muncul dalam praktik keselamatan di pelabuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Penggunaan Alat Keselamatan Kerja di Tiga Pelabuhan Berbeda

Pelaksanaan penggunaan alat keselamatan kerja memiliki variasi di tiga pelabuhan berbeda di Indonesia. Alat keselamatan kerja yang digunakan pada ketiga Pelabuhan dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Deskripsi alat keselamatan kerja dan jenis barang bongkar muat 3 pelabuhan di Indonesia

Nama Pelabuhan	Jenis Alat Keselamatan Kerja	Jenis Barang Bongkar Muat
Pelabuhan X	Sarung tangan, helm pelindung kepala, rompi tubuh, sepatu safety, masker, dan kacamata pelindung.	Kontener / petikemas
Pelabuhan Y	Standar alat pelindung diri (APD) seperti helm, rompi, sepatu, kacamata, sarung tangan.	Petikemas dan curah cair cpo serta general cargo kapal perintis
Pelabuhan Z	Standar alat pelindung diri (APD) seperti helm, rompi, sepatu, kacamata, sarung tangan.	Sembako dan cargo

Analisis Optimalisasi Penggunaan Alat Keselamatan Kerja dalam Proses Bongkar Muat Barang di 3 Pelabuhan Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat juga kesamaan dari ketiga pelabuhan tersebut yaitu sebelum memulai kegiatan bongkar muat, dilakukan briefing mengenai penanganan pekerjaan bongkar muat. Selama briefing, pekerja diwajibkan mengenakan sarung tangan, helm pelindung kepala, rompi tubuh, sepatu safety, masker, dan kacamata pelindung. Hal ini bertujuan untuk memastikan keselamatan pekerja selama aktivitas berlangsung. Salah satu *manager operasi dan teknik* pada Pelabuhan X mengatakan bahwa :

“...Sebelum melakukan kegiatan, kami melakukan briefing untuk penanganan pekerjaan bongkar muat yang akan kami laksanakan seperti mengenakan sarung tangan, helm pelindung kepala, rompi tubuh, sepatu sefty, masker, dan kacamata yang melindungi mata dari panas dan silau untuk membuat pekerjaan kami lebih efisien...” (wawancara/MOT 1)

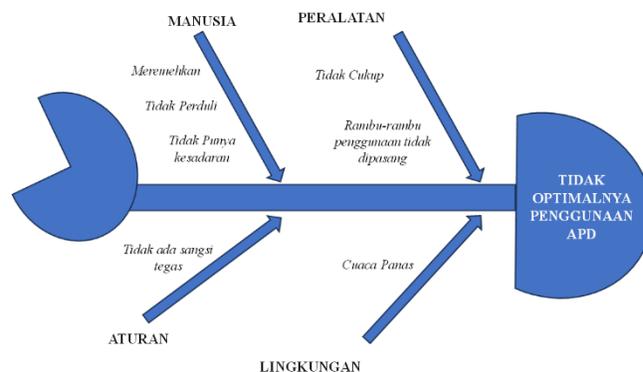
Di Pelabuhan Y, terdapat langkah tambahan dengan pemeriksaan ID card sebagai langkah keamanan ekstra. Senior officer pada Pelabuhan Y mengatakan :

“...Untuk diketahui bahwa, sebelum memasuki areal kerja contohnya pelabuhan adalah setiap orang yang masuk ke pelabuhan harus sudah menggunakan standarisasi dari APD dan jika hal tersebut sudah digunakan maka selanjutnya memeriksa ID Card dari orang yang akan masuk ke pelabuhan dan ditanyakan kepentingannya” (wawancara/SO 1)

Ketiga Pelabuhan memiliki persamaan dalam pendekatan keselamatan pekerja saat melakukan proses bongkar muat. Masing-masing pelabuhan menjalankan briefing sebelum memulai kegiatan, memberikan instruksi kepada pekerja untuk menggunakan alat pelindung diri (APD) standar, seperti helm, rompi tubuh, sepatu safety, kacamata pelindung, sarung tangan, dan masker. Meskipun ada perbedaan rinci di setiap pelabuhan, prinsip-prinsip keselamatan kerja yang diterapkan menunjukkan keseragaman dalam upaya untuk memastikan keamanan pekerja selama pelaksanaan aktivitas bongkar muat.

b. Faktor kurang optimalnya penggunaan alat keselamatan kerja pada proses bongkar muat barang di tiga Pelabuhan Indonesia

Meskipun penggunaan alat keselamatan ditekankan, ternyata masih ada karyawan yang tidak menggunakan alat keselamatan dengan benar. Penjabaran ini akan menggunakan *Fishbone Analysis* untuk menjabarkan faktor penyebab yang terdiri dari faktor manusia, peralatan, aturan, dan lingkungan. Gambar Fishbone Analysis dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Diagram Fishbone faktor tidak optimal penggunaan APD pada pekerja bongkar muat barang di Pelabuhan Indonesia

Analisis Optimalisasi Penggunaan Alat Keselamatan Kerja dalam Proses Bongkar Muat Barang di 3 Pelabuhan Indonesia

1. Faktor Manusia (Man)

Di Pelabuhan X, Pelabuhan Y dan Pelabuhan Z, kurangnya optimalisasi penggunaan alat keselamatan kerja dipengaruhi oleh sejumlah faktor manusia. Belum semua karyawan, termasuk Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM), melaksanakan penggunaan alat keselamatan dengan baik. Alasan tidak menggunakan alat keselamatan bervariasi, seperti kurangnya kesadaran atau meremehkan pentingnya penggunaan APD. Wawancara dari manager operasi dan Teknik menyatakan bahwa.

“...masih terdapat kurangnya kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja di antara sebagian karyawan. Beberapa karyawan mungkin menghadapi kendala dalam penggunaan alat keselamatan, baik itu karena ketidaktahuan/ketidakbiasaan, atau meremehkan pentingnya penggunaan alat keselamatan kerja..”(wawancara MOT 1)

Wawancara dengan manager operasi dan teknik di pelabuhan tersebut menunjukkan bahwa fenomena ini bukan semata-mata karena ketidakterediaan alat keselamatan, melainkan lebih pada aspek kesadaran dan pemahaman pekerja terhadap kebutuhan akan APD. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman akan risiko kecelakaan dan dampak kesehatan yang mungkin timbul tanpa perlindungan, serta sikap meremehkan terhadap aturan keselamatan, menjadi pemicu utama dari ketidakefektifan tersebut.

2. Faktor Peralatan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, alat keselamatan atau peralatan keselamatan kerja pada 3 pelabuhan sudah dioptimalkan dengan baik. Terdapat aturan perusahaan yang menetapkan bahwa alat keselamatan yang rusak harus segera dimusnahkan dan diganti sesuai ketentuan. Namun, pada Pelabuhan X, Y dan Z terdapat kendala berupa terbatasnya jumlah APD sehingga beberapa tenaga kerja tidak menggunakan APD. Selain itu, terdapat beberapa rambu-rambu petunjuk yang tidak dipasang dapat menjadi kendala dalam memberikan informasi. Salah satu pekerja senior officer pada Pelabuhan Y mengatakan bahwa:

“...ada beberapa rambu-rambu petunjuk yang tidak di pasang...” (wawancara S01)

Adanya rambu-rambu petunjuk yang tidak dipasang dapat menjadi kendala dalam memberikan informasi kepada para pekerja mengenai kebijakan dan tata cara penggunaan alat keselamatan. Rambu-rambu tersebut memiliki peran penting dalam memberikan arahan dan mengingatkan pekerja terhadap protokol keselamatan yang harus diikuti. Kurangnya jumlah APD juga menjadi pemicu tidak digunakannya APD pada beberapa tenaga kerja dengan optimal.

3. Faktor Aturan

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat faktor aturan yang menyebabkan kurang optimalnya penggunaan alat keselamatan kerja pada tenaga bongkar muat di 3 pelabuhan ini yaitu tidak adanya sanksi yang berat bagi tenaga kerja bongkar muat ketika tidak menggunakan alat keselamatan kerja. Walaupun sudah terdapat Security BUP pada setiap jam kerja untuk memastikan penggunaan APD, sanksi yang diberikan kepada pekerja ketika ditemukan pekerja yang tidak menggunakan alat keselamatan kerja baru sebatas teguran lisan. Senior officer dari Pelabuhan Y mengatakan bahwa :

Analisis Optimalisasi Penggunaan Alat Keselamatan Kerja dalam Proses Bongkar Muat Barang di 3 Pelabuhan Indonesia

“... dari BUP bahwa tentang keselamatan kerja terus diberitahukan oleh Security BUP setiap jam mulai kerja untuk penggunaan APD, jika ditemukan ada yang tidak menggunakan, akan ditegur... dan alasan tidak menggunakan APD mungkin karena kurangnya kesadaran tentang pentingnya APD di areal kerja..” (Wawancara/ SO 1)

Penggunaan alat keselamatan kerja merupakan hal penting bagi setiap orang yang melakukan pekerjaan. Aturan penggunaan alat keselamatan kerja dibuat untuk mengatur dan mengarahkan para pekerja untuk selalu memperhatikan kesehatan dan keselamatannya saat melaksanakan pekerjaan. Dengan adanya peraturan yang ditetapkan diharapkan para pekerja dapat mengindahkannya sehingga angka kecelakaan kerja dapat diminimalisir oleh pihak pelabuhan. Namun, belum terdapat peraturan yang tegas mengatur penggunaan alat keselamatan kerja, sehingga belum ada sanksi yang kuat bagi yang melanggar sehingga tidak menimbulkan efek jera apabila melanggar peraturan.

4. Faktor Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara pada ketiga Pelabuhan di Indonesia tersebut, alasan tidak menggunakan alat keselamatan dengan optimal terutama disebabkan oleh kondisi panas pada saat bekerja sehingga para pekerja merasa tidak nyaman dalam menggunakan APD. Salah satu pekerja di Pelabuhan mengatakan:

“...sejauh ini terdapat beberapa pekerja yang mengeluh karena kondisi panas sehingga tidak menggunakan APD dengan optimal...” (wawancara PP 1)

Alasan kurangnya penggunaan alat keselamatan, terutama di tengah kondisi cuaca panas di pelabuhan pada siang hari selama proses bongkar muat, mencerminkan sejumlah tantangan dan kendala yang dihadapi oleh tenaga kerja. Faktor cuaca yang panas dapat membuat penggunaan alat keselamatan menjadi tidak nyaman bagi para pekerja yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Ketidaknyamanan tersebut mungkin timbul karena rasa panas yang dapat dirasakan oleh pekerja ketika menggunakan alat keselamatan seperti helm, rompi, atau sarung tangan. Saat cuaca sedang panas, pekerja cenderung merasa gerah dan berkeringat, yang dapat meningkatkan ketidaknyamanan selama penggunaan alat keselamatan. Hal ini dapat menjadi tantangan nyata, terutama jika pekerja merasa bahwa alat keselamatan tersebut menghambat kenyamanan dan kinerja mereka.

Diskusi

Pentingnya pelaksanaan penggunaan alat keselamatan kerja di pelabuhan merupakan suatu aspek yang sangat vital untuk menjaga keselamatan, kesehatan, dan produktivitas tenaga kerja. Sejumlah penelitian dan pandangan para ahli telah membahas berbagai aspek terkait implementasi alat keselamatan kerja di berbagai industri, termasuk di sektor pelabuhan. Pemahaman mendalam tentang dampak kurangnya penggunaan alat keselamatan, faktor penyebab, serta strategi peningkatan kesadaran dan kepatuhan menjadi esensial dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman.

Sundarakani et al. (2013) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan keselamatan kerja di pelabuhan bergantung pada komitmen manajemen dan pemberian insentif kepada tenaga kerja. Komitmen manajemen terhadap keselamatan merupakan landasan utama yang menciptakan budaya keselamatan di tempat kerja. Insentif yang diberikan kepada pekerja yang mematuhi aturan keselamatan dapat menjadi motivasi tambahan untuk menjaga keamanan diri dan rekan kerja. Pemahaman bahwa keselamatan adalah tanggung jawab bersama antara manajemen dan pekerja menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman.

Chowdhury et al. (2019) menekankan pentingnya ketersediaan alat keselamatan dan pelatihan rutin sebagai faktor penentu dalam penggunaan alat keselamatan di pelabuhan. Alat

Analisis Optimalisasi Penggunaan Alat Keselamatan Kerja dalam Proses Bongkar Muat Barang di 3 Pelabuhan Indonesia

keselamatan yang memadai tidak hanya melibatkan jenis alat, tetapi juga ketersediaan yang memadai di tempat kerja. Pelatihan rutin akan membantu meningkatkan pemahaman pekerja tentang cara menggunakan alat keselamatan dengan benar dan efektif. Selain itu, pelatihan dapat memberikan pengetahuan terkini tentang risiko dan taktik keselamatan terbaru.

Ketidakoptimalan penggunaan alat keselamatan kerja oleh tenaga bongkar muat dapat menimbulkan dampak serius, sebagaimana disampaikan oleh Hallowell et al. (2015). Risiko kecelakaan dan cedera dapat meningkat secara signifikan, mengancam keselamatan dan kesehatan pekerja. Selain itu, tingkat produktivitas juga berpotensi merosot karena dampak negatif yang timbul dari kecelakaan kerja. Dampak ekonomi dan reputasi pelabuhan dapat terpengaruh secara serius, mengingat pelabuhan memiliki peran strategis dalam aktivitas ekonomi dan perdagangan.

Hinze et al. (2013) menyoroti peran kunci manajemen dalam mengatasi masalah kurangnya penggunaan alat keselamatan di pelabuhan. Manajemen perlu menyediakan pemahaman yang memadai kepada pekerja mengenai pentingnya keselamatan dan konsekuensinya. Selain itu, penyediaan alat keselamatan yang memadai juga menjadi prioritas. Penerapan aturan dan penegakan kebijakan keselamatan oleh manajemen akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penggunaan alat keselamatan.

Program pelatihan rutin dan pemberian insentif bagi pekerja yang patuh merupakan langkah proaktif yang dapat meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan alat keselamatan. Pelatihan rutin tidak hanya berfungsi sebagai penyegaran pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengingatkan pekerja akan pentingnya keselamatan dalam setiap tugas yang diemban. Insentif yang diberikan kepada pekerja yang mematuhi aturan keselamatan dapat berupa penghargaan atau imbalan lainnya, yang akan memberikan motivasi tambahan.

Secara umum, para ahli sepakat bahwa pengoptimalan penggunaan alat keselamatan di pelabuhan memerlukan pendekatan holistik yang mencakup komitmen manajemen, ketersediaan alat keselamatan yang memadai, pelatihan rutin, serta penegakan aturan keselamatan. Selain itu, upaya peningkatan kesadaran dan pemahaman pekerja tentang pentingnya alat keselamatan menjadi kunci utama dalam mencapai lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif. Dalam konteks ini, kolaborasi antara manajemen, pekerja, dan pihak terkait lainnya menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan keselamatan kerja yang optimal di pelabuhan.

KESIMPULAN

Dalam konteks penelitian ini, eksplorasi mengenai penggunaan alat keselamatan kerja oleh tenaga bongkar muat di pelabuhan mengungkapkan sejumlah temuan yang krusial. Berdasarkan percakapan yang kita lakukan, beberapa aspek dapat ditarik menjadi kesimpulan yang signifikan. Pertama, implementasi penggunaan alat keselamatan kerja di pelabuhan memerlukan pendekatan holistik. Keterlibatan manajemen, edukasi karyawan, dan penyediaan alat keselamatan yang memadai adalah faktor-faktor kunci yang harus dipertimbangkan. Dalam hal ini, pendapat para ahli, seperti Sundarakani et al. (2013) dan Chowdhury et al. (2019), memberikan wawasan tentang pentingnya komitmen manajemen dan pelatihan rutin untuk meningkatkan kesadaran keselamatan. Kedua, dampak kurangnya penggunaan alat keselamatan di pelabuhan dapat berdampak serius terhadap kecelakaan, cedera, dan bahkan merugikan produktivitas. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Hallowell et al. (2015), yang menunjukkan bahwa keselamatan kerja yang buruk dapat membahayakan pekerja dan reputasi perusahaan.

Ketiga, upaya untuk mengatasi kurangnya penggunaan alat keselamatan di pelabuhan harus melibatkan serangkaian langkah. Hinze et al. (2013) menyoroti pentingnya peran manajemen dalam memberikan pemahaman, menyediakan alat keselamatan yang memadai, serta

Analisis Optimalisasi Penggunaan Alat Keselamatan Kerja dalam Proses Bongkar Muat Barang di 3 Pelabuhan Indonesia

menegakkan aturan. Program pelatihan yang terjadwal dan insentif bagi pekerja yang mematuhi aturan dapat meningkatkan kepatuhan. Dengan merangkum temuan-temuan ini, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tingkat keselamatan kerja yang optimal dalam proses bongkar muat di pelabuhan, perlu adanya kolaborasi antara manajemen, karyawan, dan regulasi. Peningkatan kesadaran, edukasi, serta pemenuhan alat keselamatan menjadi kunci dalam mewujudkan lingkungan kerja yang aman, produktif, dan berkesinambungan di pelabuhan. Implementasi tindakan preventif dan proaktif akan membentuk dasar yang kokoh untuk mendukung keberlanjutan dan efisiensi operasional pelabuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chowdhury, D., Haque, M. E., & Sadi, M. A. (2019). A comprehensive study on occupational health and safety measures in the readymade garment industry of Bangladesh. *Safety Science*, 120, 739-750.
- Hallowell, M. R., Gambatese, J. A., & Behm, M. (2015). Safety management in construction: Best practices in Hong Kong. *International Journal of Project Management*, 33(5), 1155-1168.
- Hermawan, I. . (2020). TRANSPORTASI DI TATAR SUNDA. *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, 3(1), 145-153. <https://doi.org/10.24164/prosiding.v3i1.17>
- Hinze, J., Devenport, J., & Rumbaugh, J. (2013). Leading indicators of construction safety performance. *Safety Science*, 51(1), 23-28.
- Lasse, D. A. (2015). *Manajemen Bisnis Transportasi Laut*. Carter, dan Klaim, Jakarta, Rajawali Pers.
- Mahdiyah, R. (2020). Penerapan Konsep Dasar K3 dalam Memberikan Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit.
- Martino, P., Rinawati, D. I., & Rumita, R. (2015). Analisis Identifikasi Bahaya Kecelakaan Kerja Menggunakan Job Safety Analysis (JSA) Dengan Pendekatan Hazard Identification, Risk Assessment And Risk Control (HIRARC) di PT. Charoen Pokphand Indonesia-Semarang. *Industrial Engineering Online Journal*, 4(2).
- Mashartanto, A. A., Roselia, F., & Kristian, A. D. (2023). Analisis Sistem Perawatan Safety Equipment Terhadap Keselamatan Crew Kapal Mt. Gas Natuna. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(1), 78-87.
- Maulana, R. (2019). PENINGKATAN KETERAMPILAN CREW KAPAL DALAM PENANGANAN MUATAN GUNA MENCEGAH KERUSAKAN MUATAN DI KAPAL MT. BAHARI SATU. *Dinamika Bahari*, 10(1), 2455-2459.
- Paikah, N. (2019). Perlindungan Hukum Terhadap Keselamatan Penumpang Kapal Laut Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 Tentang Pelayaran Di Indonesia. *Al-Adalah: Jurnal Hukum dan Politik Islam*, 3(2), 117-127.
- Pohan, M., & Hasibuan, D. M. (2021). PERJANJIAN PEMANFAATAN TENAGA KERJA BONGKAR MUAT BARANG (TKBM). *Jurnal Cahaya Keadilan*, 9(1), 15-30.
- Prameswari, K., & Handayani, E. P. (2020). Pengaturan Pemutusan Hubungan Kerja Antara Karyawan Dengan Perusahaan. *Mizan: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(1), 99-112.
- Ratnawati, E., & Silvana, E. D. (2021). Penyuluhan Hukum Tentang keselamatan Kerja Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Tanjung Priok-Jakarta. *Jurnal DAS SEIN*, 2(1).
- Siringoringo, P. A. (2021). PROSES KEPERAWATAN SEBAGAI TONGGAK UTAMA

Analisis Optimalisasi Penggunaan Alat Keselamatan Kerja dalam Proses Bongkar Muat Barang di 3 Pelabuhan Indonesia

PEMBERIAN LAYANAN KESEHATAN BAGI MASYARAKAT.

- Sundarakani, B., Khader, A. T. A., & Kumar, V. S. (2013). An empirical investigation on occupational safety and health management practices in South Indian automotive industries. *Safety Science*, 57, 193-202.
- Wicaksono, A. S., & Nurhanisah, N. (2018). Studi Deskriptif Kuantitatif Tingkat Kepuasan Kerja Dan Cara Mengekspresikan Tingkat Kepuasan Kerja Yang Rendah Pada Karyawan Dengan Masa Kerja Di Atas Tiga Puluh Tahun. *Matrik: Jurnal Manajemen Dan Teknik Industri Produksi*, 11(1), 32-43.
- Wiguna, T. S., & Gali, B. (2023). HAK KARYAWAN PERUSAHAAN DALAM UNDANGUNDANG KETENAGAKERJAAN. *Dinamika Hukum & Masyarakat*, 6(1).